



PENINGKATAN KOMPETENSI TENAGA PENDIDIK MELALUI TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN MALANG

Bramantyo Tri Asmoro¹, Akbar Pandu Dwinugraha², Lilik Faridah³

^{1,3}Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Malang, Jawa Timur
Jl. Raden Panji No. 158, Penarukan, Kepanjen, Kabupaten Malang 65163

²Universitas Merdeka Malang
Jl. Terusan Dieng 62-64 Kota Malang

Dikirim: 05/01/2021; Direvisi: 29/06/2021; Disetujui: 07/07/2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan memberikan rekomendasi terkait peningkatan kompetensi tenaga pendidik apa yang diperlukan dalam menghadapi pembelajaran di masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Malang. Penelitian ini dirancang sebagai jenis penelitian kombinasi (*Mixed Methods*) yang bersifat eksploratori untuk mengungkap berbagai faktor terkait proses kegiatan belajar yang berlangsung di masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Malang. Lingkup yang dijadikan lokasi penelitian adalah instansi pendidikan mulai tingkat TK, SD sampai dengan SMP yang tersebar di 33 kecamatan di Kabupaten Malang. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* menyeluruh berdasarkan kriteria inklusi. Responden meliputi guru, tenaga kependidikan non guru, peserta didik SMP, maupun wali murid peserta didik TK dan SD di seluruh kecamatan di Kabupaten Malang. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kompetensi pendidik yang dibutuhkan menyesuaikan persoalan yang diantaranya adalah ketidakmampuan siswa memahami materi yang diberikan oleh guru, instruksi dari materi tersebut belum maksimal untuk dipahami oleh peserta didik serta peserta didik merasa pembelajaran daring membosankan dan membuat anak jenuh meliputi *tutorial learner centered*, *tutorial work example*, *games education*, metode sinkronus dan asinkronus yang dapat membantu guru untuk mendukung kompetensi guru dalam aspek pedagogi, kepribadian, sosial dan profesional di masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Malang

Kata kunci: *Kompetensi, Pembelajaran, Daring, Covid-19*

I. PENDAHULUAN

Sejak diumumkan oleh Presiden Joko Widodo mengenai kasus pertama *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) pada awal Maret 2020 yang lalu, Indonesia kemudian dihadapkan pada masa pandemi. Pandemi sedang melanda Indonesia ini memberikan dampak besar terhadap dunia pendidikan, khususnya proses pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan bagi guru dan peserta didik. Era pembelajaran tatap muka langsung berganti dengan pembelajaran *online*. *Upgrade* metode dari tatap muka langsung menuju model daring (*online*) membutuhkan persiapan yang matang

dalam menunjang suksesnya peningkatan mutu pendidikan di era pandemi covid-19. Minimnya kualitas tenaga pendidik (guru) dalam pemanfaatan teknologi digital sangat terlihat ketika dunia pendidikan harus berbenah dan meninggalkan model pembelajaran tatap muka langsung jarak dekat.

Untuk menunjang layanan pendidikan di tengah pandemi Covid-19 ini, maka tenaga pendidik harus meningkatkan layanan pendidikan melalui pembelajaran jarak jauh dengan metode daring (*online*), disesuaikan dengan kemampuan penguasaan teknologi digital, yang mana rata-rata kualitas kompetensi penguasaan teknologi

digital para tenaga pendidik masih dibawah standar. Solusi pembelajaran jarak jauh dengan metode daring *online* ditengah pandemi Covid-19 diharapkan mampu meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi bagi para tenaga pendidik dan peserta didik, sekaligus mempercepat proses transfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara cepat, efisien, dan fleksibel tanpa mengurangi esensi model pembelajaran yang ada di kelas tradisional (klasikal).

Aspek-aspek kompetensi yang harus dimiliki guru, berkaitan dengan TIK adalah pada kompetensi pedagogik adalah pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan pada kompetensi sosial adalah menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Dengan demikian, penguasaan (pemanfaatan) TIK oleh guru dalam pembelajaran sangat penting. Tetapi tidak semua guru dapat menguasai dan memanfaatkannya. Oleh karena itu, kemajuan tersebut harus diikuti dengan pengembangan sumber daya tenaga pendidik. Untuk menunjang pengembangan tersebut, dibutuhkan juga fasilitas atau sarana yang berhubungan dengan teknologi, informasi dan komunikasi (Masnur, 2011). Peningkatan kompetensi TIK guru memberikan daya dukung terhadap layanan pembelajaran jarak jauh (*online*) yang memiliki konsep, dimana peserta didik dapat belajar dimana saja dan kapan saja, serta tidak ada batasan ruang dan waktu. Karena semua konten dan proses belajar bisa diakses menggunakan PC/Laptop atau *Smartphone* dengan syarat perangkat PC/Laptop atau *Smartphone* terhubung dengan internet. Pembelajaran jauh jauh berbasis *online* menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif dan lebih mandiri dalam proses belajar mengajar.

Pandemi Covid-19 memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi penguasaan teknologi digital tenaga pendidik, karena pada saat inilah dunia pendidikan dituntut untuk menyediakan layanan pendidikan jarak jauh (*online*) kepada peserta didik. Semua sekolah dapat dipastikan akan mengeksplorasi kemampuan guru dalam mendukung perubahan layanan pendidikan klasikal (tradisional) menuju layanan pendidikan berbasis teknologi digital (*online*). Siapa saja yang tidak mau dan tidak mampu dalam memulai perubahan metode pembelajaran ini, tentunya akan semakin tertinggal dan menghambat program sekolah dalam merealisasikan layanan pendidikan digital jarak jauh (*online*). Jadi, jelaslah bahwa posisi strategis guru sebagai tenaga pendidik dalam meningkatkan mutu dan hasil pendidikan di masa pandemi Covid-19 ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesionalitasnya.

Kemampuan profesional guru sangat didukung oleh penguasaan guru terhadap

teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Kemampuan guru dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi menjadi garda terdepan dalam peningkatan mutu layanan pendidikan ditengah pandemi Covid-19. Penerapan teknologi digital dalam proses belajar mengajar itupun tidak boleh dilepaskan dari kompetensi yang diharuskan untuk dimiliki oleh seorang tenaga pendidik. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Standar Kompetensi Guru yang meliputi beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional yang didalamnya terdapat perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme serta ditunjang dengan penguasaan teknologi digital dalam menanggapi perubahan model pembelajaran dimasa pandemi sangatlah dibutuhkan (Trianto, 2011).

Maka dari itu kajian peningkatan kompetensi tenaga pendidik melalui penguasaan teknologi digital dalam proses belajar mengajar pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Malang sangatlah penting untuk memastikan kesiapan para tenaga pendidik dalam menghadapi tuntutan perubahan pola pembelajaran di masa pandemi ini.

II. METODE

Penelitian ini dirancang sebagai jenis penelitian kombinasi (*Mixed Methods*) yang bersifat eksploratori untuk mengungkap berbagai faktor terkait proses kegiatan belajar yang berlangsung di masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Malang. *Mixed Methods* menurut Creswell (2009) adalah sebuah pendekatan penelitian yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Lokasi penelitian dari kajian ini adalah wilayah administrasi Kabupaten Malang. lingkup yang dijadikan lokasi penelitian adalah instansi pendidikan mulai tingkat TK, SD sampai dengan SMP yang tersebar di 33 kecamatan di Kabupaten Malang. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *Purposive sampling* menyeluruh berdasarkan kriteria inklusi (Moleong, 2005). Metode ini menggunakan kriteria yang telah dipilih oleh peneliti dalam memilih sampel metode *purposive sampling* yang digunakan juga memakai kriteria inklusi didalamnya. Kriteria inklusi merupakan kriteria sampel yang diinginkan peneliti

berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria tersebut antara lain Responden berstatus sebagai guru, tenaga kependidikan non guru, peserta didik SMP, maupun wali murid peserta didik TK dan SD. Tindak lanjut dari pengumpulan data adalah menganalisis data, untuk menganalisis dua jenis data yaitu kuantitatif dan kualitatif maka digunakan analisis data yang sesuai dengan metode penelitian kombinasi (*Mixed Methods*) yaitu model *sequential explanatory*. Model ini menempatkan data kuantitatif sebagai metode utama sedangkan data kualitatif menjelaskan lebih dalam tentang data kuantitatif (Sugiyono, 2011).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian disajikan menggunakan aspek yang menjadi dasar melakukan analisis terhadap kondisi asli yang terjadi di lapangan yang meliputi aspek konteks,

masukannya, proses dan produk. Pertama adalah konteks. Konteks merupakan tujuan awal yang dipersiapkan untuk dapat dijalankan dengan mempertimbangkan beberapa aspek lain yang meliputi kelompok sasaran penerima manfaat, kebutuhan yang diperlukan, potensi sumber daya yang tersedia, potensi masalah yang perlu diatasi serta faktor sosial/ ekonomi/ politik/ geografis maupun budaya dalam lingkungan terdekat harus dipertanggungjawabkan. Berdasarkan hal tersebut evaluasi proses dalam pembelajaran dimasa pandemi Covid-19 di Kabupaten Malang akan melihat dan mengidentifikasi aspek yang meliputi pola KBM yang dijalankan, dominasi pola KBM yang dijalankan, Kelompok sasaran penerima manfaat, faktor yang menjadi kendala KBM dengan pola daring, kesiapan sumberdaya pendukung BDR melalui daring, potensi sumberdaya yang dapat digunakan serta potensi masalah yang dapat diatasi.

Tabel 1.
Evaluasi Aspek Konteks Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19

No	Aspek	Level Pendidikan Sekolah		
		TK	SD	SMP
1	Pola KBM yang dijalankan	Kombinasi Daring dan Luring		
2	Dominasi Pola KBM yang dijalankan	Daring		
3	Kelompok Sasaran Penerima Manfaat	Guru, Peserta didik dibantu Orang Tuanya		Guru dan Peserta didik
4	Faktor yang menjadi kendala KBM daring	Faktor Ekonomi, Geografis, Budaya		Faktor Ekonomi dan Geografis
5	Kesiapan Sumberdaya Pendukung BDR melalui Daring	Masih Mengalami Kendala (HP, Orang Tua Pendamping, Siswa, Waktu, Jaringan, Kuota Internet)		Jaringan dan Kuota Internet
6	Potensi Sumberdaya yang dapat digunakan	Subsidi Kuota Internet dari Kementerian Pendidikan dan kebudayaan serta Kemenag, serta bantuan media belajar dari beberapa sekolah tertentu yang memiliki pendanaan mencukupi		
7	Potensi Masalah yang dapat diatasi	Paket Kuota Internet dan Jaringan		

Sumber: Pengumpulan Data Primer Penelitian

Berdasarkan tabel diatas pola KBM yang dijalankan oleh sekolah TK, SD maupun SMP di Kabupaten Malang adalah kombinasi daring dan luring. Dominasi pola yang digunakan memang menggunakan pola daring, kelompok sasaran yang diharapkan menerima manfaat untuk sekolah TK dan SD adalah guru, peserta didik dibantu oleh orang tuanya, sedangkan untuk SMP guru dan peserta didik. Hal tersebut sebagaimana yang terjadi dilapangan bahwa dalam pelaksanaan daring anak TK dan SD masih membutuhkan bimbingan oleh orang tua mereka. Di satu sisi orang tua diposisikan sebagai mediator tetapi disisi lain juga sebagai resistor ketika mereka memiliki kewajiban untuk bekerja dan tidak ada waktu untuk mendampingi anak.

Faktor yang menjadi kendala dalam pembelajaran daring TK dan SD meliputi faktor ekonomi, geografis dan budaya. Faktor ekonomi keluarga yang mengharuskan orang tua bekerja

menjadikan pendampingan anak pada saat belajar dari rumah menjadi tidak maksimal. Muara yang terjadi adalah proses pembelajaran tak ubahnya ritual pengiriman tugas dari siswa ke guru. Bagaimana dia mengerjakan tugas, siapa yang mengerjakan tugas menjadi tidak terpantau dan terbimbing oleh guru. Faktor geografis yang menjadi kendala pembelajaran daring adalah persoalan lokasi rumah peserta didik yang berkaitan dengan jaringan internet. Bagi sekolah dan siswa yang tinggal di daerah malang selatan sangat terkendala terkait akses untuk mengikuti pembelajaran daring meskipun hanya menggunakan media *whatsapp*.

Berikutnya adalah faktor budaya. Budaya pembelajaran siswa TK dan SD yang biasanya interaktif langsung dengan guru dan ketika berubah dengan pola daring yang mengharuskan penggunaan sarana seperti HP mempengaruhi pola budaya pembelajaran mereka. Anak-anak

yang harusnya belajar menggunakan HP malah terpengaruh untuk menggunakannya untuk hal lain semisal bermain *game* dan melihat youtube.

Berbeda halnya dengan anak SMP yang secara tanggung jawab mereka telah memilikinya. Pembelajaran daring yang dilakukan pada siswa SMP melalui interaksi langsung dengan guru mereka. Orang tua dalam hal ini mendampingi dan memantau sebagai pengawas. Faktor yang menjadi kendala BDR pada siswa SMP meliputi faktor ekonomi dan geografis. Ekonomi terkait kebutuhan terhadap paket internet yang habis sebelum batas akhir dan juga faktor geografis terkait kendala ketersediaan jaringan internet yang dipengaruhi oleh letak geografis rumah yang berada di daerah yang tidak memiliki signal yang stabil.

Aspek kesiapan sumberdaya pendukung BDR melalui daring untuk siswa TK dan SD adalah terkait sumberdaya yang masih menjadi kendala. Hal tersebut meliputi masih banyak nya orang tua wali murid yang belum memiliki HP berbasis android. Orang tua sebagai pendukung keberhasilan pembelajaran daring ketika mereka bekerja tidak bisa maksimal mendampingi anak mereka. Bagi mereka yang memiliki HP. Paket kuota internet menjadi kendala mereka meskipun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memberikan kuota internet kepada para peserta didik. Selain itu jaringan tempat mereka tinggal tidak mendukung untuk dapat mengakses kegiatan belajar yang berlangsung. Bagi mereka siswa SMP persolan yang mereka hadapi adalah terkait habisnya paket kuota internet serta

ketersediaan jaringan di tempat tinggal mereka bagi yang tidak memiliki *wifi*. Mereka yang terkendala hal tersebut adalah siswa smp yang tinggal bukan di pusat kecamatan dan lebih ke arah pinggiran dan jauh dari pusat ibu kota kecamatan.

Potensi sumberdaya yang dapat digunakan adalah Subsidi Kuota Internet dari Kementerian Pendidikan dan kebudayaan serta Kemenag, secara singkat, Kemendikbud telah merilis didalam *website* resmi mereka terkait dengan pemberian bantuan kuota data internet di tahun 2020.

Kedua adalah masukan atau input. Input menekankan kepada aspek perencanaan. Apa-apa yang direncanakan tersebut meliputi siapa saja pemangku kepentingan yang perlu terlibat, strategi apa yang cocok dalam pelaksanaan program, Bantuan dan jaminan apa yang perlu dilakukan serta cakupan yang perlu untuk dikendalikan menyesuaikan dengan perencanaan terkait standarisasi yang disepakati. Berdasarkan hal diatas maka dalam tahap evaluasi input beberapa aspek yang akan di analisis dan diidentifikasi adalah ketersediaan media/*platform* yang disepakati digunakan dalam pembelajaran daring, pemangku kepentingan yang perlu dikondisikan, Sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan program, peningkatan kapasitas SDM yang terlibat, bantuan dan jaminan yang perlu difasilitasi serta dokumen pembelajaran yang perlu disesuaikan menyesuaikan masa pandemi Covid-19 dengan pola pembelajaran dari rumah secara daring.

Tabel 2.
Evaluasi Aspek Input Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19

No	Aspek	Level Pendidikan Sekolah		
		TK	SD	SMP
1	Situs/ <i>Platform</i> yang disepakati/resmi digunakan dalam pembelajaran daring	Belum ada		
2	Pemangku Kepentingan yang perlu dikondisikan	Dinas Pendidikan, Dinas Kominfo, Sekolah, Guru, Walimurid, Peserta didik, Operator sekolah		
3	Sarana prasarana pendukung pelaksanaan program	HP/Laptop, kuota Internet, Jaringan		
4	Peningkatan kapasitas SDM yang terlibat	Kapasitas pemahaman teknologi, media belajar daring, bahan ajar berbasis elektronik oleh Guru, Siswa dan walimurid		
6	Bantuan dan Jaminan yang perlu diberikan dan difasilitasi	HP, Paket Kuota Belajar		
7	Penyesuaian Dokumen Pendukung Pembelajaran	Penyesuaian kurikulum, Jadwal, RPP, Materi Bahan Ajar		

Sumber: Pengumpulan Data Primer Penelitian

Berdasarkan tabel diatas aspek evaluasi input berkaitan dengan perencanaan yang disiapkan dapam menghadapi pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Malang. Aspek pertama adalah situs/*platform* yang disepakati digunakan dalam pembelajaran daring. Berdasarkan identifikasi ada beberapa sekolah yang memiliki *website e-learning* di Kabupaten Malang seperti SMP Negeri 4

Kepanjen dan SMP N 1 Turen. Dua sekolah ini memiliki *website* yang terdapat layanan *e-learning*, meskipun di SMP N 4 Kepanjen layanan *e-learning* tersebut masih belum aktif.

Pemangku kepentingan dalam pembelajaran daring dimasa pandemi Covid-19 saat ini adalah Dinas Pendidikan terkait dengan yang mengelola pembelajaran yang dilakukan sekolah-sekolah, kemudian ada Dinas Kominfo

yang memastikan ketersediaan jaringan internet, sekolah yang menjadi eksekutor pembelajaran daring melalui para guru bersama wali murid dan peserta didik. Di dalam pembelajaran daring tersebut dalam prosesnya ada beberapa persoalan yang timbul diantaranya masih banyak peserta didik yang belum menerima bantuan paket internet dari kemendikbud. Persoalan tersebut termasuk vital karena dimasa pandemi seluruh warga masyarakat juga mengalami persoalan ekonomi. Fungsi sekolah melalui operator sekolah menjamin kepastian terdatanya identitas siswa untuk dilaporkan dan diajukan agar mendapatkan paket kuota bantuan dari pemerintah sangat dibutuhkan. Dalam pembelajaran BDR yang telah dilakukan seluruh aktor kepentingan ini dalam prosesnya layaknya sistem yang memiliki fungsi penting masing-masing.

Dalam prosesnya pembelajaran daring dimasa pandemi masih mengalami persoalan terkait saran dan prasarana pendukung pelaksanaan belajar. Teridentifikasi banyak siswa yang tidak memiliki HP dan laptop. Mereka kebanyakan adalah anak TK dan SD. Selain itu kuota internet dirasa cepat habis dan jaringan tidak stabil. Cepat dan tidaknya kuota internet tersebut tergantung kepada seberapa banyak media yang digunakan dan apakah media yang digunakan tersebut tergolong yang terdukung oleh paket kuota kemendikbud atau tidak. Karena jika tidak pastinya mereka terbatas hanya menggunakan paket kuota umum yang terbatas jumlahnya dan ketika tidak digunakan secara bijak akan cepat habis.

Sebenarnya SDM yang terlibat dalam KBM BDR termasuk guru dan sekolah teridentifikasi banyak yang telah mengikuti pelatihan webinar yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga, hanya saja ketika terjadi keberagaman media yang digunakan mengakibatkan semakin banyak juga peningkatan kapasitas yang perlu untuk dilakukan. Ini baik untuk para guru dengan usia produktif bagi yang sudah lanjut pasti ini akan memberatkan. Selain itu peningkatan kapasitas yang bermuara positif tadi masih perlu menghadapi faktor psikologis dan budaya keluarga di dalam rumah masing-masing peserta didik. Setiap guru akan mampu lancar mengajar

apabila walimurid mendampingi dan anak bisa patuh. Hal ini dibutuhkan pada sekolah TK dan SD. Untuk SMP interaksi yang berjalan adalah langsung dari guru dan murid sedangkan orang tua bertugas mengawasi. Disini diterangkan lagi bahwa peningkatan kapasitas teknologi sifatnya baik tetapi perlu terfokus dan terpusat. Hal tersebut membutuhkan peran dari dinas pendidikan untuk melakukan *steering* terkait dengan hal tersebut termasuk menentukan media aplikasi *online* yang boleh untuk digunakan. Agar tidak terjadi keberagaman yang menimbulkan persoalan baru.

Kemudian terkait dengan jaminan yang perlu diberikan dan difasilitasi, dinas pendidikan perlu memberikan langkah yang bersifat otokratis representatif dalam pemberian jaminan dan fasilitasi tersebut meski didelegasikan kepada masing-masing sekolah. Bagi siswa yang telah teridentifikasi sekolah betul-betul tidak mampu memang perlu langsung dibantu untuk difasilitasi termasuk penyediaan alat pembelajaran daring yaitu HP. Peserta didik yang belum mendapatkan bantuan paket data langsung diambil langkah untuk difasilitasi.

Kemudian dalam perencanaan pembelajaran daring, setiap sekolah perlu untuk diberikan arahan terkait penyesuaian dokumen pendukung pembelajaran. Didalamnya termasuk penyesuaian kurikulum, penjadwalan, RPP maupun materi bahan ajar. Belajar dari rumah melalui daring harapannya dapat dilakukan dengan perasaan senang dan tanpa beban bagi para guru dan peserta didiknya.

Ketiga adalah proses. Proses yang dimaksud terkait dengan implementasi dari perencanaan yang telah ditentukan dalam tahap input. Pelaksanaan dalam pembelajaran daring dimasa pandemi Covid-19 di Kabupaten Malang melihat dan mengidentifikasi, ketercapaian daripada penggunaan media *online* yang digunakan, bentuk materi yang diberikan kepada siswa, metode yang dipakai oleh guru, kemudahan akses materi dan instruksi yang diberikan oleh guru, pemahaman materi oleh siswa, responsivitas tanggapan guru dan siswa hingga pola yang dapat digambarkan terkait pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Malang.

Tabel 3.
Evaluasi Aspek Proses Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19

No	Aspek	Level Pendidikan Sekolah		
		TK	SD	SMP
1	Media <i>Online</i> yang digunakan	Whatsapp (79%), Youtube (12%), Zoom (6%), Google Classroom (2%).	WhatsApp (49%), Zoom (16%), Google meet (12%), Googleform (7%), Google classroom (5%), Telegram (1%), Instagram(1%) Ruang Guru (1%), brainly (0%)	WhatsApp (48%), Google classroom (20%), Google form (13%), Google meet (8%), Youtube (5%) Telegram (2%) Instagram (2%)

No	Aspek	Level Pendidikan Sekolah		
		TK	SD	SMP
2	Bentuk Materi yang diberikan kepada siswa	Pesan tertulis (33%), Video Tutorial (27%), Voice Recorder (19%), Tatap muka langsung (15%) dan Power Point (6%)	Pesan tertulis (30%), Video Tutorial (26%), Voice Recorder (26%), Tatap muka langsung (12%) Power point (6%)	Pesan tertulis (28%), Video Tutorial (23%), Voice Recorder (22%), Tatap muka langsung (10%) Power point (17%)
3	Metode yang dipakai	Metode yang digunakan adalah ceramah dan menyesuaikan media yang digunakan secara sederhana dan seadanya		
4	Kemudahan Akses materi dan instruksi yang diberikan guru	Materi dan Instruksi diterima, cepat maupun lambat menyesuaikan jaringan dan kuota internet serta terkendala mediator dan kondisional anak di rumah	Instruksi diterima meski terkendala pemahaman	
4	Pemahaman materi oleh siswa	Terkendala sarana dan pendamping siswa, dan kejenuhan siswa	Terkendala pendalaman materi	
5	Responsivitas guru dan siswa	Terkendala sarana dan pendamping		Berjalan baik
6	Pola yang terbangun	Sinkronus Chat dan Audio, Asinkronus Video	Sinkronus Chat, Asinkronus Video	Sinkronus Chat dan video serta Asinkronus chat dan video

Sumber: Pengumpulan Data Primer Penelitian

Evaluasi proses yang pertama adalah terkait media *online* yang digunakan. Terlihat dalam tabel bahwa terjadi keberagaman dalam penggunaan media belajar. Keragaman tersebut memiliki dampak positif maupun negatif. Positifnya adalah semakin bertambah keterampilan dari pendidik dan peserta didik dalam menggunakan media belajar. Negatifnya adalah keberagaman tersebut diartikan bahwa tidak ada standar media yang dipilih oleh pemerintah untuk dianjurkan dipakai. Penganjuran pemakaian media aplikasi daring tertentu itu penting untuk sebagai bagian fokus peningkatan kapasitas tenaga pendidik yang merupakan tanggungjawab pemerintah daerah juga dalam hal ini adalah dinas pendidikan.

Keberagaman yang terjadi di pembelajaran perlu untuk diperhatikan dari sisi paket internet yang dibutuhkan untuk mengakses aplikasi tersebut. Sebagaimana pembahasan dalam evaluasi konteks bahwa setiap peserta didik dan pendidik mendapatkan bantuan kuota internet yang didalamnya terbagi menjadi kuota umum dan kuota belajar. Ketika kuota umum tidak bisa digunakan secara bijak maka akan habis sebelum waktunya.

Terdapat beberapa media *video conference* yang didukung oleh paket kuota belajar Kemendikbud yang meliputi *cisco webex*, *google meet*, *jitsi meet*, *Ms Teams*, *Skye*, *U meet me* dan *zoom*. Dari data tersebut aplikasi tatap muka yang digunakan diluar dari aplikasi tersebut tidak dapat digunakan oleh paket kuota belajar Berdasarkan media online yang digunakan oleh sekolah TK, SD maupun SMP terdapat banyak aplikasi diluar dari yang didukung oleh paket data kemendikbud yang meliputi *youtube*, *instagram*, *telegram*, *brainly*. Bagi peserta didik TK dan SD dampak penggunaan *youtube* secara psososial sangat buruk. Meskipun paket kuota

umum dapat digunakan, karena jumlahnya terbatas jelas akan habis sebelum waktunya. Hal inilah yang sebaiknya diperhatikan oleh guru untuk tidak memberikan tutorial dari *youtube* dengan melakukan *share link*.

Bentuk materi yang diberikan oleh pendidik TK dan SD paling dominan adalah pesan tertulis, karena dominasi penggunaan media yang dipakai adalah *whatsapp* dan *tutorial* menggunakan rekaman video mandiri maupun referensi dari *youtube*. Berbeda dengan yang terjadi di SMP, dominasi penggunaan bentuk materi merata mulai pesan tertulis, *tutorial* video maupun tatap muka langsung karena mereka telah disediakan kelas virtual dalam *google classroom*. Pola semacam itu dapat dilakukan secara *sinkronus* (langsung) maupun *asinkronus* (tidak langsung).

Evaluasi proses dalam aspek kemudahan akses materi dan instruksi yang diberikan guru, pemahaman materi hingga responsivitas guru dan siswa terlihat masih mengalami kendala. Terlepas kuota internet dan jaringan merupakan kendala yang dialami seluruh siswa TK, SD dan SMP. Beberapa hal kendala tersebut dapat diminimalisir dengan metode yang dipilih. Metode tersebutlah yang perlu ditingkatkan dan didukung dengan aplikasi teknologi untuk mendukung pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.

Keempat adalah aspek produk. Evaluasi Produk merupakan identifikasi yang berawal dari output yang dihasilkan. Hal ini mengacu kepada perencanaan, input serta proses yang dijalankan. Identifikasi yang dilakukan pembelajaran daring diharapkan dapat dilaksanakan secara baik dengan hati senang tanpa beban. Berikut ini akan ditampilkan tabel yang melihat aspek hasil dan persepsi siswa dan murid maupun wali murid terhadap efektifitas pembelajaran daring.

Tabel 4.
Evaluasi Aspek Produk Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19

No	Aspek	Level Pendidikan Sekolah		
		TK	SD	SMP
1	Hasil tugas yang dikirimkan siswa	Banyak siswa yang telambat dalam mengirim tugas, pendampingan orang tua ke anak tidak maksimal		Tugas terlalu banyak dan pemahaman materi dalam mengerjakan tugas sangat kurang.
2	Persepsi siswa dan wali murid terhadap efektifitas pembelajaran	Pembelajaran daring membosankan dan membuat anak jenuh dan ketagihan bermain HP banyak dari mereka yang meminta untuk dilakukan luring		Pembelajaran daring meningkatkan kemampuan siswa terhadap penggunaan media

Sumber: Pengumpulan Data Primer Penelitian

Berdasarkan tabel diatas, terjadi hasil yang berbeda antara hasil yang didapatkan di TK dan SD maupun di SMP. Terkait dengan hasil tugas yang dikirimkan banyak siswa TK dan SD yang terlambat dalam mengirim tugas. Hal ini dilatarbelakangi karena pendampingan orang tua yang tidak maksimal. Selain itu berdasarkan hasil identifikasi pengumpulan data, dimasa daring dan pandemi Covid-19 ini banyak orang tua wali murid SD maupun TK yang terkesan meremehkan pembelajaran yang berlangsung dengan dalih sekolah yang pasti akan memberikan toleransi kepada seluruh peserta didiknya menyesuaikan dengan pandemi Covid-19 yang masih terjadi. Hasilnya banyak dari instruksi guru yang terasa tidak diindahkan, direspon dan ditindaklanjuti oleh peserta didik dalam hal ini didampingi oleh wali murid di TK maupun SD.

Kondisi tersebut berbeda dengan yang terjadi di SMP, para siswa bisa menerima materi yang diberikan, menyelesaikan serta mengumpulkan materi menyesuaikan dengan jadwal. Kendala mereka dalam hal ini adalah terkait dengan pendalaman materi yang diberikan. Kebanyakan dari siswa SMP melakukan interaksi langsung dengan guru pada saat dalam kelas *virtual*. Mereka mengalami kesulitan pendalaman materi pada saat daring karena tidak memiliki orang lain selain guru dan orang tua untuk menambah pendalaman mereka berbeda dengan pada saat pembelajaran dikelas mereka masih bisa meminta bantuan teman sebangku untuk menerangkan lebih lanjut. Hal ini melatarbelakangi siswa SMP melakukan eksplorasi pendalaman materi melalui media yang lainnya termasuk *youtube* dan ruang guru.

Persepsi terkait efektifitas belajar daring dari siswa TK, SD dan SMP pun mengalami perbedaan persepsi. Untuk siswa TK dan SD pembelajaran daring dirasa membosankan dan membuat anak jenuh, malas belajar dan ketagihan berlebih untuk bermain HP. Dengan dasar tersebut banyak walimurid yang meminta untuk dilakukan pembelajaran luring meskipun dengan protokol kesehatan dan dengan waktu yang singkat sekalipun. Berbeda dengan respon dari siswa SMP yang menganggap pembelajaran daring dapat meningkatkan ketrampilan mereka

terhadap media-media belajar yang beragam. Hal itu terjadi karena siswa SMP sudah memiliki rasa memiliki dan tanggungjawab terhadap kebutuhan pendidikan di dalam diri mereka. Perasaan tersebut memberikan dampak positif terkait pembelajaran daring yang telah berjalan. Meskipun ada beberapa dari siswa SMP yang terkendala perangkat, jaringan dan kuota internet, tetapi respon mereka terhadap pembelajaran daring tetap dianggap sebagai suatu hal yang masih menyenangkan.

Beberapa persoalan yang ditemukan dalam proses dan produk pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya meliputi (1). Ketidakmampuan siswa memahami materi yang diberikan oleh guru. Hal ini dialami di level TK dan SD berdasarkan persepsi orang tua wali murid dan di level SMP berdasarkan persepsi siswa tersebut. (2) Instruksi dari materi tersebut belum maksimal untuk dipahami oleh peserta didik. (3) Peserta didik merasa pembelajaran daring membosankan dan membuat anak jenuh. Persoalan tersebut dilatarbelakangi oleh metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran.

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengatasi hal tersebut antara lain (1) *Tutorial Learner centered* yang merupakan metode pemberian penjelasan terkait tata cara dan prosedur mengikuti kegiatan belajar daring dari rumah kepada peserta didik. Hal tersebut termasuk penjelasan terkait metode belajar yang nantinya akan digunakan, penugasan yang akan diberikan, pengumpulan tugas yang direncanakan seperti apa serta penjelasan terkait sistem penilaian yang digunakan dalam pembelajaran daring yang dilakukan. (2) *Tutorial work example* yang merupakan metode yang dilakukan dengan memberikan contoh pengerjaan dari materi penugasan yang diberikan kepada peserta didik. *Tutorial work example* bisa dilakukan dengan melakukan pemberian referensi dari tutorial yang telah ada sebelumnya ataupun original yang dibuat oleh para tenaga pendidik menggunakan media pembelajaran yang mendukung hal tersebut. (3) *Games education* merupakan penyediaan materi yang diberikan muatan permainan edukasi untuk mengurangi kejenuhan terhadap rangkaian pembelajaran

yang dilalui oleh peserta didik. *Games education* tersebut merupakan padu padan antara materi yang dikemas dengan muatan permainan edukasi yang secara hasilnya diharapkan akan menambah motivasi belajar peserta didik untuk mengurangi kejenuhan dalam pembelajaran daring tersebut. (4) Sinkronus merupakan metode pembelajaran interaksi langsung. *Sinkronus* bisa melalui media *conference* atau media tatap muka seperti *zoom*, maupun *google meet*. Jenis yang dilakukan menggunakan media tersebut dinamakan sinkronus *conference* atau sinkronus tatap muka. Sinkronus juga dapat dilakukan dengan media *Whatsapp* maupun *google classroom*, yang berarti interaksi yang dilakukan langsung menggunakan pengiriman pesan atau *chat*. Hal tersebut dinamakan sinkronus chat. (5) Asinkronus merupakan metode pembelajaran interaksi tidak langsung. Asinkronus bisa dibuat dengan bantuan media *conference* atau media tatap muka seperti *zoom*, maupun *google meet* tetapi perlu melalui proses perekaman. Jenis yang dilakukan menggunakan media tersebut dinamakan asinkronus *conference* atau sinkronus tatap muka dalam bentuk rekaman yang dikirimkan kepada peserta didik. *Asinkronus* juga dapat dilakukan dengan media *google classroom*, yang berarti interaksi yang dilakukan tidak langsung. Semisal materi dan instruksinya untuk minggu depan telah di siapkan beberapa hari sebelumnya dan telah tertera di *google classroom*. Hal tersebut dinamakan *sinkronus chat*.

IV. KESIMPULAN

Evaluasi berdasarkan aspek konteks, input, proses dan produk menemukan bahwa sinergitas antara kelompok sasaran penerima manfaat di TK,SD dan SMP belum berjalan maksimal, Potensi yang dimiliki belum maksimal digunakan untuk mengatasi masalah yang muncul. Terdapat keberagaman media daring yang digunakan, Metode yang digunakan dirasa masih membosankan, responsivitas pendidik dan peserta didik rendah, persepsi wali murid TK dan SD terhadap daring dirasa menyulitkan dan membebani mereka.

Kompetensi pendidik yang dibutuhkan menyesuaikan persoalan yang meliputi ketidakmampuan siswa memahami materi yang diberikan oleh guru. Hal ini dialami di level TK dan SD berdasarkan persepsi orang tua wali murid dan di level SMP berdasarkan persepsi siswa tersebut, Instruksi dari materi tersebut belum maksimal untuk dipahami oleh peserta didik, peserta didik merasa pembelajaran daring membosankan dan

membuat anak jenuh. Berdasarkan hal tersebut pendidik perlu diberikan peningkatan metode pembelajaran yang meliputi *tutorial learner centered, tutorial work example, games education*, metode sinkronus dan asinkronus yang dapat membantu guru untuk mendukung kompetensi guru dalam aspek pedagogi, kepribadian, sosial dan profesional.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Segala Pujian hanya bagi Allah SWT, karena atas berkah dan rahmatnya, penelitian ini dapat berjalan dan diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Pemerintah Kabupaten Malang melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Malang, Dinas Pendidikan serta para guru, wali murid, peserta didik sekolah tingkat TK, SD maupun SMP di Kabupaten Malang yang secara sukarela memberikan data dan masukan demi terselesaikannya penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada Kabupaten Malang dalam meningkatkan pengembangan di bidang pendidikan pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Malang.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S, et al. (2010). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto, S, (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 6. Jakarta: Rineka Cipta
- Creswell, J.W. (2009). *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Penerjemah Achmad Fawaid.
- Hartani. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo
- Masnur, M. (2011). *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung
- Sugihartono, Fathiyah, K.N., Harahap, F. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyanto. (2009). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta:
- Sugiyono. (2011). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Edisi Ke-4. Jakarta: Kencana.